

Abstrak

**MASLAHAT KEMAMPUAN PENYEIMBANGAN MODEL BISMILLAH
MATOPADA KENAIKAN UPAH MINIMUM REGIONAL
BAGI BURUH UMKM DI INDONESIA
(Studi Kasus UMKM Puti Minang Group)**

Latar belakang penelitian ini yaitu adanya konflik pengupahan dan terancamnya urgensi Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM). UMKM Puti Minang Group (PtM) berhasil mengatasi konflik pengupahan dengan Model Bismillah Mato (MBM). Penelitian bertujuan untuk mengetahui : *self regulating MBM* yaitu kemampuan MBM menghasilkan nilai uang sebanding kenaikan Upah Minimum Regional (UMR), alasan menggunakan MBM, perbedaan secara syariah MBM dengan UMR, bagaimana teknis MBM, dan apa *masalah* MBM bagi buruh UMKM. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dilakukan pada UMKM PtM di Propinsi Lampung.

Hasil penelitian membuktikan bahwa MBM pada UMKM PtM memiliki *self regulating* terhadap kenaikan UMR dan upah harian, semua nilai uang yang dihasilkan MBM dapat melebihi semua kenaikan UMR dan upah harian. Alasan utama menggunakan bagi hasil karena dalam rangka mencontoh nabi/alasan agama/syi'ar Islam 74,2% rekan usaha berpendapat demikian dan mencocoki *alasan Sohibul maal*. Secara teknis, model MBM sederhana dan mudah untuk diaplikasikan sekalipun dengan dukungan SDM dan teknologi yang sederhana. Secara syari'ah diketahui MBM akdanya adalah *syirkah abdan* dan *mudhorobah*, halal secara syariah sedangkan UMR akadanya adalah Ujroh, dan hasil penelitian yang terakhir yaitu MBM membawa masalah ekonomi dan non ekonomi yaitu MBM mampu menghasilkan nominal yang mengimbangi kenaikan UMR dan Upah harian, MBM mewujudkan *maqoshid syariah* buruh, MBM memotivasi berprestasi, MBM membentuk kemandirian, MBM adil distribusi surplus produksi, MBM mendorong kerja keras efektif dan efisien , serta MBM menimbulkan kebanggaan karena status “pemilik”

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ibn Taimyah “*iwad al mithl*”, Ibn Khaldun “*profit sharing* sebagai cara yang adil untuk pembagian surplus produksi”, Zubair Hasan “*gharor* pada sistem upah karena *prefixed* seperti bunga”, Ediarno “sistem upah membuat ekonomi tidak *self regulating*, resiko krisis yang tinggi, konflik abadi laba-upah”, Setiawan “sistem bagi hasil bekerja lebih baik dalam menghasilkan profitabilitas, lebih adil dalam mendistribusikan upah, dan menciptakan produktivitas lebih tinggi”, Keynes “kekakuan upah (*wage rigidity*) menyebabkan kegagalan *self regulating*”, Pigou “(*plasticity of wage*) agar ekonomi bersifat adaptif “*self regulating*”. Hasil penelitian berbeda dengan pemikiran Smith dan pemikiran Ricardo, juga berbeda dengan Marx yang menyatakan hak surplus produksi milik kaum buruh saja.

Kata Kunci :

MBM, Self Regulating, Bagi Hasil, UMR.